

Kaum Tercerahkan dan Tanggung Jawabnya

Judul Asli: Hai Professor-Profesor Botak, Di mana Kau

25 Juli 2026

Oleh: H. Moch Ali Bin Dachlan

Presiden Soekarno kritik profesor yang membanggakan teori dan teks book dari Universitas -universitas terkenal di Barat. Presiden Soekarno juga kritik orang orang yang banggakan dirinya karena mendapat gelar gelar keserjanaan dari negeri negeri Barat. Beliau kritik para profesor yang tidak memahami kehidupan bangsanya,atau tidak paham hakekat revolusi kebangsaan negerinya.

Profesor botak yang hidup di negeri maling, negeri yang tidak senang dengan kejujuran, dimana kejujuran diperlakukan sebagai terdakwa,bukan karena mencuri,tetapi karena tak mau ikut mencuri,disitulah para profesor hidup gembira dengan gajinya sebagai profesor.

Presiden Prabowo sambil memiringkan mulutnya,menyebut para kelompok diskusi yang jauh dari kehidupan nyata bangsanya, adalah juga sebuah kritik terhadap para profesor yang berbaris menunggu uang pensiun sambil termangu- mangu memandang keadaan bangsanya.

Apapun yang dilakukan oleh presiden, seperti kopersi MP, makan gratis atau mau buat Universitas kehidupan untuk menandingi para profesor yang berjejer di ruang -ruang kamar Universitas yang tinggal menunggu dirinya ditugaskan sebagai guru besar, sebagai profesor tanpa kata,tanpa mengeluarkan pendapat dan saran apapun.

Para mahasiswa teruslah berjuang untuk bangsamu , karena kau lebih berfikir dibandingkan para profesor botak.Kau lebih murni dari profesor botak(disarikan dari sajak sajak Y.Moelyadi P dan WS Rendra.)

Demikianlah Universitas telah menjadi pabrik membuat profesor ,bukan yang melahirkan pikiran- pikiran besar dari kehidupan nyata ummat manusia di negeri ini. Kira kira demikianlah reaksi presiden Prabowo,sambil memiringkan mulutnya dengan nada sinis.

Dilema Kaum Tercerahkan

Guna membahas lebih jauh mengenai kaum tercerahkan dan tanggung jawabnya penulis merujuk pada konsep Ali Syari'ati seorang pemikir islam revolusioner dan sosiolog Iran. Bagi

Syari'ati kaum tercerahkan bukan sekedar orang pintar akademik. Lebih dari itu ada tanggung jawab social politik yang berat.

Untuk konteks Indonesia, sudah pasti para kaum tercerahkan atau bisa juga disebut professor-profesor mempunyai tanggung jawab yang tidak mudah. Bagaimana pun kondisi bangsa Indonesia dewasa ini telah sedang menghadapi berbagai masalah kebangsaan terutama terkait dengan merebaknya korupsi yang terjadi di berbagai tingkatan kekuasaan. Oleh karenanya diharapkan para kaum tercerahkan terutama yang sudah sampai pada tingkatan professor untuk ikut turun rembuk mengenai apa yang bisa di lakukan agar perbuatan korupsi di Indonesia dapat mereda dan hilang.

Dalam hemat penulis kaum tercerahkan terutama para professor yang ada di Indonesia memerlukan wadah atau organisasi nasional, sehingga dapat berperan secara lebih luas bagi pengabdianannya kepada bangsa dan Negara. Melalui organisasi atau perkumpulan professor, maka diharapkan mereka mempunyai taring yang lebih kuat bagi menyuarakan hal-hal yang dipandang perlu bagi membantu bangsa dan Negara Indonesia untuk menjadi lebih baik. Ide ini perlu direalisasi agar tercipta saluran legal formal bagi para kaum tercerahkan terutama yang bergelar professor, sehingga professor tidak hanya mengajar di kampus, tetapi juga memberikan dampak jangka pendek atau langsung kepada masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu lewat tulisan ini penulis mencoba mengetuk nurani agar apa yang menjadi konsep Ali Syari'ati yang ia sebut sebagai rausyanfekran bisa menular kepada para professor-profesor yang ada di Indonesia. Rausyanfekran = intelektual tercerahkan yang bercirikan: pertama, memiliki kesadaran-consciousness yaitu sadar terhadap keberadaan (kondisi) masyarakat (ummat) yang dalam kondisi serba memperhatikan dari sisi ekonomi, pendidikan, bahkan kesehatan, sadar kondisi masyarakat (ummat) yang tertindas, sadar terhadap adanya penyimpangan agama dan tidak apatis, menerima, menyerah dan akhirnya membiarkan semua berjalan tanpa kendali. Kedua, memahamai agama secara ideologis, bukan tradisional. Bagaimana pun juga Islam bukan hanya ritual melainkan agama yang menghendaki pembebasan masyarakat dari berbagai sikap konservatif menuju masyarakat terbuka dan progressive (maju). Ketiga, berpihak kepada kaum tertindas (mustadh'afin) dalam hal ini kaum tercerahkan terutama para professor-profesor wajib berpihak kepada rakyat kecil, buruh, petani. Bukan menjadi pemberi stempel kezhaliman penguasa atau bukan menjadi juru bicara penguasa. Keempat, menjadi jembatan. Pada konteks ini para kaum tercerahkan terutama yang bergelar

professor-professor menjadi jembatan antara warisan budaya-tradisi dengan ilmu modern. Juga menjadi penyambung antara ulama dengan rakyat, karena bagaimana pun seorang yang tercerahkan dapat berperan lebih menjadi perantara di antara keduanya. Misalnya bagaimana masyarakat harus diberdayakan oleh seorang ulama pada konteks zaman yang terus bergerak maju. Di sini para professor dapat menjadi penterjemah dari ilmu kemoderenan untuk dapat dipakai oleh masyarakat dengan ulama sebagai pemberi spiritnya.

Tradisi yang sehat seperti berbagai macam acara ibadah zikir bersama, berhizib bersama, pembacaan al-barzanji dan lain sebagainya dipersilahkan, tetapi hal itu bukan tujuan. Bagaimana pun tujuan semua bentuk perkumpulan, perserikatan dan semua bentuk komunitas harus dapat menghantar kan pada bentuk-bentuk yang dapat mensejahterakan masyarakat. Dengan kata lain tujuan semuanya adalah agar masyarakat berdaya. Salah satu bentuk pemberdayaan itu adalah masyarakat menjadi mandiri tidak terus bergantung pada pemerintah atau pun pada politisi di setiap pemilu 5 tahunan ketika suara mereka dibayarkan oleh sembako atau pun uang 100 ribu atau 50 ribu.

Pada konteks ini dapat diambil contoh bagaimana Masjid yang menjadi pusat peradaban kaum muslimin dapat menjadi lokomotif. Salah satu kasus Masjid yang menarik adalah bagaimana Masjid Jogokaryan dengan pengurusnya. Di sini Masjid Jogokaryan berusaha mengumpulkan uang sumbangan bukan sekedar untuk membangun fisik masjid melainkan juga untuk memberi modal, memberi beasiswa dan memberi makan kepada warga.

Bagaimana pun prinsip memakmurkan masjid tidak bisa hanya dengan kata-kata, lalu dianggap selesai, namun harus dilanjutkan berupa tindakan langsung yaitu dengan memberdayakan para jamaahnya. Bagaimana mungkin masyarakat bisa beramai-ramai ke masjid pada saat yang sama mereka harus terbebani dengan pikiran untuk kebutuhan mendesak sehari-hari? Tidak mungkin seorang juru dakwah (kaum tercerahkan) setiap saat menyeru memakmurkan masjid, tetapi persoalan inti terkait kemampuan masyarakat untuk bisa hidup sehari-hari tidak ada yang memberikan solusi.

Ini dari sisi ekonomi, belum lagi persoalan lainnya yang perlu dicarikan jalan keluar. Semua itu menunggu kebijaksanaan para kaum tercerahkan atau dengan bahasa lainnya ulama atau professor-profesor. Bagaimana agar ummat islam berfikiran maju, tidak mudah dikotakkan hanya oleh isu fiqih semata. Bagaimana pun fiqih bisa diperdebatkan karena memang

dibolehkan adanya perbedaan. Perbedaan pemahaman tidak dapat dihindarkan, karena memang persoalan kompleks multidimensional masyarakat tidak dapat dihindari.

Jangan karena perbedaan fiqih lalu menjadi dasar pijak masyarakat islam saling menjauhi bahkan diadu untuk saling bermusuhan. Padahal sejatinya dipersatukan oleh tauhid yaitu tidak ada tuhan selain Allah. Pada saat yang sama banyak sekali perpecahan terjadi ditubuh kaum muslimin, namun mereka tidak menyadari bahwa perpecahan itu menuguntungkan para kaum penjajah/status quo atau konservativisme untuk menguasai kaum muslimin terus- menerus.

Hanya saja persoalan saat ini kaum tercerahkan sering dilumpuhkan oleh kekuasaan. Baru-baru ini bagaimana para kaum ulama / kaum cerdik pandai. Professor harus menulis buku Islam ala Prabowo. Dari sini terlihat bagaimana kaum cerdik pandai /professor-professor harus menulis dalam deskripsi Prabowo sebagai seorang muslim. Pada kondisi ini kaum cerdik pandai/ profesor-profesor tidak mungkin dapat memberi pemikiran kritis atas tindak tanduk Presiden karena semuanya berubah menjadi ulama/professor-professor pemberi stempel pada kekuasaan.

Begitulah dilemma /ulama /Porfesor-profesor/ kaum tercerahkan. Di satu sisi harus berjuang membela rakyat dan kaum mustadafiin lainnya, namun di sisi lain mereka sering kali terbelenggu oleh kekuasaan. Pada konteks demikian tidak banyak ulama/professor dapat menolak manisnya kekuasaan.